

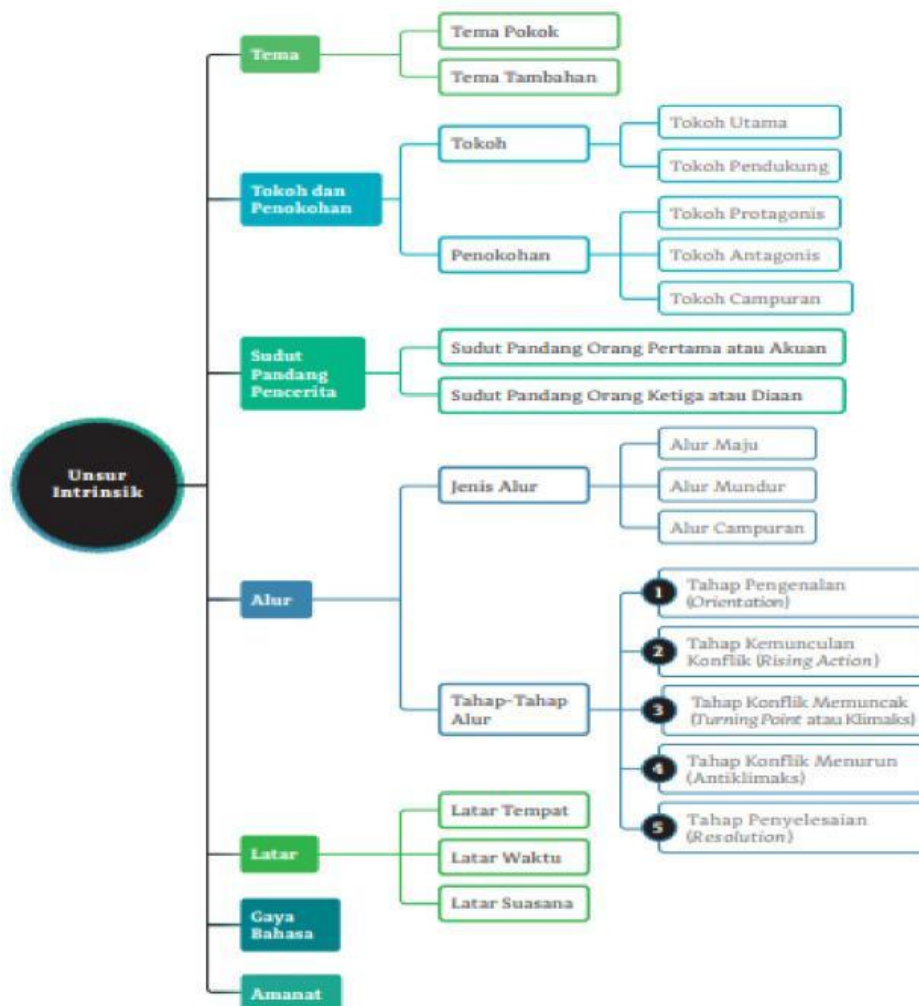
MATERI TEKS CERPEN

KELAS XI

MENGKALI NILAI SEJARAH BANGSA LEWAT CERITA PENDEK

Tujuan Pembelajaran:

Setelah memahami cerpen, peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen secara tepat.



UNSUR INTRINSIK CERPEN

- a. Tema adalah gagasan utama suatu cerita. Tema dapat ditemukan dengan melihat pikiran-pikiran pokok dari cerpen tersebut.
- b. Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus atau paling sering diceritakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita.
- c. Penokohan adalah cara penulis menggambarkan tokoh. Dalam cerita, ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh campuran. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili sifat-sifat baik sebagai manusia dan sebaliknya adalah tokoh antagonis. Adapun tokoh campuran adalah tokoh yang memiliki perwatakan baik dan buruk.
- d. Sudut pandang pencerita, yaitu kedudukan penulis dalam cerita. Sudut pandang pencerita dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama pengarang ikut terlibat dalam cerita. Biasanya pengarang menggunakan kata ganti 'aku'. Sudut pandang orang ketiga, yaitu saat pengarang ada di luar cerita. Biasanya pengarang menggunakan kata ganti "dia".
- e. Alur cerita sering pula disebut plot. Alur cerita merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa rangkaian peristiwa yang memperlihatkan sebuah hubungan sebab akibat. Dalam cerita terdapat lima tahap alur, yaitu tahap pengenalan (orientasi), tahap kemunculan konflik (rising action), tahap konflik memuncak (turning point atau klimaks), tahap konflik menurun (Antiklimaks), tahap penyelesaian (resolution).
- f. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra.
- g. Gaya bahasa adalah bagaimana pengarang menggunakan bahasa yang tepat sehingga bisa menampilkan suasana, seperti sedih, gembira, menyeramkan, romantis, atau suasana penuh sindiran. Penggunaan bahasa yang tepat akan membuat penggambaran suasana yang mendukung jalan cerita.
- h. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya disampaikan oleh penulis secara tersirat.

Pahami dan analisislah unsur-unsur intrinsik cerpen di bawah ini!

Di Bawah Bendera Revolusi

Suara letusan senjata terdengar membahana dari kejauhan, menggema di sepanjang gang-gang sempit Kota Surabaya. Tahun 1945, hanya beberapa bulan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, kota ini masih menjadi medan pertempuran sengit, saat para pejuang mempertahankan kebebasan dari tentara sekutu yang ingin merebut kembali tanah air mereka.

Di salah satu sudut kota yang dipenuhi reruntuhan, seorang pemuda bernama Rudi bersembunyi di balik dinding tembok yang berlubang. Di tangannya, ia menggenggam senapan tua yang diperolehnya dari seorang pejuang yang telah gugur. Keringat bercucuran di wajahnya, namun tatapan matanya tajam, penuh tekad.

Di sampingnya, ada seorang lelaki yang lebih tua, Pak Rahman, seorang veteran perang yang pernah bertempur melawan Belanda bertahun-tahun sebelumnya. Kini, di usia senjanya, ia kembali mengangkat senjata demi mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih.

"Pak Rahman, apa kita benar-benar bisa menang?" tanya Rudi dengan suara gemetar. Di balik keberaniannya, ada rasa takut yang tak bisa ia sembunyikan.

Pak Rahman menatap pemuda itu sejenak, lalu menghela napas panjang. "Menang atau kalah, itu bukan yang utama, Nak. Yang penting, kita berjuang. Kita tidak bisa membiarkan tanah ini dijajah lagi."

Rudi mengangguk, meski hatinya masih bimbang. Bagaimana jika perjuangan ini sia-sia? Bagaimana jika mereka semua gugur tanpa hasil?

Namun, sebelum ia bisa merenung lebih jauh, suara seruan dari kejauhan menarik perhatian mereka. "Maju! Serang mereka!"

Rudi dan Pak Rahman segera berdiri, mengintip dari balik tembok. Di depan mata mereka, sekelompok pemuda bersenjata bambu runcing dan senapan seadanya mulai maju, menyerang tentara sekutu yang datang dengan senjata-senjata canggih. Beberapa pejuang gugur seketika, tapi yang lain terus maju dengan tekad yang tak tergoyahkan.

"Ini saatnya, Rudi. Ayo kita maju!" seru Pak Rahman, lalu tanpa ragu-ragu ia melangkah keluar dari persembunyiannya.

Rudi menahan napas sejenak, tapi kemudian mengingat kata-kata Pak Rahman: bukan soal menang atau kalah, tapi soal berjuang. Dengan sekuat tenaga, ia berlari mengikuti langkah Pak Rahman, melepaskan tembakan ke arah musuh.

Pertempuran berlangsung sengit. Rudi merasakan jantungnya berdegup kencang, hampir tak mampu menahan ketakutannya. Namun, di antara desing peluru dan dentuman bom, ia melihat sesuatu yang membuatnya tersentak: di tengah medan pertempuran, sebuah bendera merah-putih berkibar di atas sebuah bangunan yang hampir runtuh.

Bendera itu tampak kecil di tengah kekacauan, namun bagi Rudi, bendera itu adalah lambang dari semua yang mereka perjuangkan. Itu adalah simbol kebebasan, harga diri, dan harapan.

Pak Rahman, yang berdiri tak jauh dari Rudi, tersenyum kecil saat melihat arah pandang pemuda itu. "Itu, Nak... itulah yang kita pertaruhkan nyawa kita. Selama bendera itu berkibar, selama ada yang siap mempertahankannya, kita belum kalah."

Di tengah hiruk-pikuk pertempuran, kata-kata Pak Rahman bergema di kepala Rudi. Dia menyadari bahwa perjuangan ini lebih besar daripada dirinya, lebih besar dari rasa takut yang menghantuinya. Ini adalah tentang masa depan bangsa, tentang warisan yang harus mereka pertahankan untuk generasi berikutnya.

Dengan semangat yang baru, Rudi terus berjuang. Dentuman senjata dan ledakan bom seakan menjadi latar belakang bagi perjuangannya yang semakin berapi-api. Bahkan ketika tubuhnya terasa lelah, bahkan ketika peluru musuh berdesing begitu dekat, ia tak lagi merasa takut.

Waktu berlalu begitu cepat di medan pertempuran, dan tanpa disadari, malam mulai menyelimuti kota Surabaya. Di saat itu, Rudi melihat sesuatu yang menggetarkan hatinya. Tentara sekutu mulai mundur. Mungkin bukan kemenangan besar, tapi mereka berhasil mempertahankan kota ini untuk sementara.

Pak Rahman menghampiri Rudi, dengan senyum kelelahan tapi penuh kemenangan. "Kita bertahan, Nak. Kita bertahan."

Rudi hanya mengangguk, menatap bendera merah-putih yang masih berkibar, meski sobek di beberapa bagian. Di bawah bendera itu, ia merasa lebih kuat daripada sebelumnya. Perjuangan ini belum berakhir, tapi sekarang ia mengerti apa yang sebenarnya mereka pertaruhkan.

Kemerdekaan bukanlah hadiah yang bisa mereka biarkan hilang begitu saja. Ini adalah sesuatu yang harus diperjuangkan setiap hari, dengan darah, keringat, dan air mata.

Dan selama bendera itu masih berkibar, Rudi tahu, mereka belum kalah.

--

